

# Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Vaksinasi Meningitis di Rumah Sakit Umum Daerah Pambalah Batung Amuntai

Jannatul Radaina<sup>1\*</sup>, Indari<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS.DR. Soepraoen Kesdam V/BRW, Indonesia

[jradaina@gmail.com](mailto:jradaina@gmail.com)<sup>1</sup>, [indari.razan@itsk-soepraoen.ac.id](mailto:indari.razan@itsk-soepraoen.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis korespondensi: [jradaina@gmail.com](mailto:jradaina@gmail.com)

**Abstract.** *Meningitis is a serious infectious disease that can be prevented through vaccination; however, the vaccination process often causes anxiety in patients, especially during the pre-procedure phase. Uncontrolled anxiety can affect patient readiness and comfort. Therapeutic communication by nurses is one intervention that has the potential to reduce this level of anxiety. This study aims to determine the relationship between nurses' therapeutic communication and the anxiety levels of patients prior to meningitis vaccination at Pambalah Batung Amuntai Regional General Hospital. This study used a quantitative analytic design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 107 respondents selected using a convenience sampling technique. Data on therapeutic communication were collected using an observation sheet, while anxiety levels were measured using the DASS questionnaire (anxiety subscale). Data analysis was conducted using univariate and bivariate methods with the Chi-Square test at a significance level of 0.05. The results showed that most therapeutic communication was in the good category, and patient anxiety levels were predominantly in the normal category. Statistical test results indicated a significant relationship between nurses' therapeutic communication and patient anxiety levels ( $p = 0.000 < 0.05$ ). The better the therapeutic communication provided, the lower the patient's anxiety level. In conclusion, nurses' therapeutic communication plays an important role in reducing patient anxiety prior to meningitis vaccination and needs to be optimized in nursing practice.*

**Keywords:** *Anxiety; Meningitis Vaccination; Nursing; Pre-Vaccination; Therapeutic Communication*

**Abstrak.** Meningitis merupakan penyakit infeksi serius yang dapat dicegah melalui vaksinasi, namun proses vaksinasi sering menimbulkan kecemasan pada pasien, terutama pada fase pra tindakan. Kecemasan yang tidak terkontrol dapat memengaruhi kesiapan dan kenyamanan pasien. Komunikasi terapeutik perawat merupakan salah satu intervensi yang berpotensi menurunkan tingkat kecemasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan pasien pra vaksinasi meningitis di Rumah Sakit Umum Daerah Pambalah Batung Amuntai. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 107 responden yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*. Data komunikasi terapeutik dikumpulkan menggunakan lembar observasi, sedangkan tingkat kecemasan diukur menggunakan kuesioner DASS subskala kecemasan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar komunikasi terapeutik berada pada kategori baik dan tingkat kecemasan pasien didominasi kategori normal. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien ( $p = 0,000 < 0,05$ ). Semakin baik komunikasi terapeutik yang diberikan, semakin rendah tingkat kecemasan pasien. Kesimpulannya, komunikasi terapeutik perawat memiliki peran penting dalam menurunkan kecemasan pasien pra vaksinasi meningitis dan perlu dioptimalkan dalam praktik pelayanan keperawatan.

**Kata kunci:** Kecemasan; Keperawatan; Komunikasi Terapeutik; Pra Vaksinasi; Vaksinasi Meningitis

## 1. LATAR BELAKANG

Meningitis meningokokus masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai belahan dunia karena sifat penyakitnya yang akut, progresif, dan berpotensi fatal. Studi epidemiologis berskala besar menunjukkan bahwa introduksi vaksin meningokokus konjugat, khususnya vaksin serogrup A (MenAfriVac), mampu menurunkan kejadian meningitis secara signifikan hingga lebih dari 90% serta mengeliminasi carriage bakteri *Neisseria meningitidis*

pada populasi yang divaksinasi maupun kelompok yang tidak divaksinasi melalui pembentukan *herd immunity* (Daugla et al., 2014; Kristiansen et al., 2013; Mbaeyi et al., 2020). Temuan tersebut menegaskan bahwa vaksinasi meningitis merupakan intervensi kesehatan yang memiliki dampak luas dan berjangka panjang dalam pencegahan penyakit infeksi berat.

Di tingkat global, keberhasilan program vaksinasi meningitis mendorong berbagai negara untuk memperluas cakupan vaksin meningokokus, termasuk pengembangan vaksin multivalen seperti ACWY. Meski efektivitas vaksin telah dibuktikan secara ilmiah, pelaksanaan vaksinasi tidak terlepas dari respons psikologis individu yang akan menerima vaksin. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tindakan vaksinasi dapat memicu kecemasan, terutama pada fase pra tindakan, yang dipengaruhi oleh persepsi risiko, ketakutan terhadap efek samping, dan pengalaman sebelumnya (Limbu & Huhmann, 2024; McIndoe et al., 2024).

Di Indonesia, vaksinasi meningitis dikenal luas terutama dalam konteks vaksinasi wajib bagi calon jemaah haji dan umrah serta kelompok tertentu yang berisiko. Meskipun cakupan vaksinasi terus ditingkatkan, kecemasan sebelum imunisasi masih ditemukan pada individu maupun keluarga penerima layanan. Penelitian-penelitian nasional menunjukkan bahwa kecemasan pra imunisasi merupakan fenomena yang nyata dan berhubungan dengan kurangnya informasi serta pemahaman mengenai vaksin dan prosedur imunisasi (Fitriani et al., 2016; Padriani & Putri, 2018). Ibu atau pasien dengan tingkat pengetahuan rendah cenderung mengalami kecemasan sedang hingga berat sebelum imunisasi, yang dapat memengaruhi kesiapan menerima tindakan kesehatan.

Hasil penelitian terdahulu di bidang keperawatan menunjukkan bahwa faktor komunikasi memiliki hubungan yang bermakna dengan tingkat kecemasan pasien. Komunikasi terapeutik perawat terbukti berkorelasi negatif dengan kecemasan pasien pada berbagai situasi klinis, termasuk pada pasien preoperasi (Nurliana et al., 2026; Musarofah et al., 2025). Penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi terapeutik yang diberikan perawat, semakin rendah tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani tindakan medis (Gustini et al., 2023; Sarita & Oktizulvia, 2024). Komunikasi yang mencakup pemberian informasi yang jelas, sikap empatik, serta kesempatan bagi pasien untuk menyampaikan kekhawatiran terbukti membantu menurunkan respons cemas (Almudhia et al., 2026).

Penelitian terkait kecemasan pasien juga tidak terbatas pada konteks vaksinasi, tetapi meluas pada berbagai kondisi medis lainnya. Sebagai contoh, penelitian oleh Khoirah et al. (2026) menemukan bahwa pemberian dzikir tahlil secara signifikan dapat menurunkan kecemasan pada pasien pra-operasi. Temuan serupa juga diperoleh oleh Harmawati Rustan (2026) yang mengungkapkan hubungan antara kecemasan dan kesiapan ibu hamil dalam

menghadapi persalinan, yang mempengaruhi hasil persalinan itu sendiri. Rochmayanti et al. (2025) meneliti hubungan antara tingkat spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker, yang menunjukkan bahwa aspek spiritual dapat mempengaruhi cara pasien mengelola kecemasan mereka. Di sisi lain, penelitian oleh Asmaliza et al. (2025) mengidentifikasi bahwa strategi *coping* yang baik dapat meredakan kecemasan saat presentasi, sebuah fenomena yang juga dapat diaplikasikan dalam konteks medis untuk menangani kecemasan pasien. Bhuwana (2025) menemukan bahwa faktor penyebab kecemasan pada mahasiswa juga relevan untuk dipertimbangkan dalam konteks klinis, terutama dalam mendukung pasien untuk menghadapi prosedur medis. Dengan mempertimbangkan berbagai penelitian ini, penting untuk mengembangkan pendekatan komunikasi terapeutik yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu meredakan kecemasan pasien melalui dukungan psikologis yang lebih holistik.

Pada konteks vaksinasi, studi internasional mengungkapkan bahwa pendekatan komunikasi yang bersifat satu arah atau berbasis pesan ketakutan justru dapat meningkatkan kecemasan dan menurunkan penerimaan vaksin (Limbu & Huhmann, 2024). Sebaliknya, komunikasi interpersonal yang dilakukan secara langsung oleh tenaga kesehatan, bersifat interaktif dan menenangkan, lebih efektif dalam mereduksi kecemasan serta meningkatkan kepercayaan pasien terhadap vaksinasi (Jwa et al., 2025; McIndoe et al., 2024). Temuan ini menunjukkan adanya irisan yang kuat antara konsep komunikasi terapeutik dan pengelolaan kecemasan pada pelayanan vaksinasi.

Meskipun demikian, telaah terhadap penelitian yang ada menunjukkan adanya kesenjangan kajian. Sebagian besar penelitian nasional berfokus pada hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan pra imunisasi atau pada konteks imunisasi anak, seperti imunisasi DPT. Penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pra vaksinasi meningitis, khususnya pada layanan rumah sakit daerah, masih sangat terbatas. Selain itu, vaksinasi meningitis pada populasi dewasa memiliki karakteristik psikologis yang berbeda dibandingkan imunisasi anak, sehingga hasil penelitian sebelumnya tidak dapat sepenuhnya digeneralisasikan.

Rumah Sakit Umum Daerah Pambalah Batung Amuntai merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan rujukan yang melaksanakan vaksinasi meningitis bagi kelompok tertentu. Interaksi antara perawat dan pasien pada fase pra vaksinasi menjadi titik krusial karena pada tahap ini pasien sering menunjukkan tanda-tanda kecemasan, seperti ketegangan, kekhawatiran terhadap efek samping, dan ketidakpastian terhadap prosedur. Kondisi tersebut menuntut pendekatan komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga terapeutik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pra vaksinasi meningitis menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada, memberikan kontribusi empiris pada praktik keperawatan, serta menjadi dasar pengembangan intervensi komunikasi yang lebih sistematis dalam pelayanan vaksinasi meningitis di rumah sakit daerah. Pemilihan judul penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengintegrasikan aspek klinis, psikologis, dan keperawatan dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan vaksinasi dan kenyamanan pasien.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dan tingkat kecemasan pasien pra vaksinasi meningitis. Pendekatan ini dipilih karena pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan secara bersamaan pada satu waktu pengamatan tanpa adanya tindak lanjut. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Pambalah Batung Amuntai pada periode penelitian yang telah ditetapkan sesuai dengan izin dan kesiapan responden.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang menjalani vaksinasi meningitis di Rumah Sakit Umum Daerah Pambalah Batung Amuntai selama periode penelitian. Penentuan sampel dilakukan dengan *teknik convenience sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kemudahan akses dan ketersediaan pasien pada saat penelitian berlangsung. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 107 orang, yang memenuhi kriteria inklusi yaitu pasien berusia  $\geq 18$  tahun, akan menjalani vaksinasi meningitis, berada dalam kondisi sadar, mampu berkomunikasi dengan baik, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan. Pasien yang memiliki gangguan kognitif, gangguan psikiatri yang terdiagnosis, atau tidak menyelesaikan pengisian instrumen penelitian dikeluarkan dari penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah komunikasi terapeutik perawat, sedangkan variabel dependen adalah tingkat kecemasan pasien pra vaksinasi meningitis. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga instrumen penelitian. Tingkat kecemasan pasien diukur menggunakan *Depression Anxiety Stress Scale (DASS)* bagian kecemasan, yang digunakan untuk menilai tingkat kecemasan sebelum tindakan vaksinasi. Skor kecemasan diklasifikasikan ke dalam kategori normal, ringan, sedang, berat, dan sangat berat sesuai

dengan pedoman penilaian DASS. Penilaian komunikasi terapeutik perawat dilakukan menggunakan lembar observasi, yang memuat indikator pelaksanaan komunikasi terapeutik meliputi tahap orientasi, kerja, dan terminasi, seperti pemberian informasi, sikap empatik, kemampuan mendengarkan, serta upaya perawat dalam menciptakan rasa aman pada pasien sebelum vaksinasi. Selain itu, lembar persetujuan responden (*informed consent*) digunakan sebagai bentuk persetujuan tertulis responden setelah mendapatkan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, serta jaminan kerahasiaan data penelitian.

Prosedur pengumpulan data diawali dengan pengurusan izin penelitian kepada pihak rumah sakit. Selanjutnya, peneliti memberikan penjelasan kepada calon responden mengenai penelitian yang akan dilakukan. Responden yang bersedia diminta menandatangani lembar persetujuan, kemudian dilakukan observasi terhadap komunikasi terapeutik perawat dan pengisian kuesioner DASS oleh responden sebelum pelaksanaan vaksinasi meningitis. Data yang telah terkumpul diperiksa kelengkapannya sebelum dilakukan analisis.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, komunikasi terapeutik perawat, dan tingkat kecemasan pasien, serta analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dan tingkat kecemasan pasien pra vaksinasi meningitis. Uji statistik yang digunakan disesuaikan dengan distribusi data, dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada  $\alpha = 0,05$ . Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian kesehatan, meliputi persetujuan responden, anonimitas, dan kerahasiaan data.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Distribusi Karakteristik Responden (n = 107)

No	Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Umur	18–25	28	26,2
		26–35	34	31,8
		36–45	25	23,4
		46–55	15	14,0
		>55	5	4,6
Total		107	100	
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	49	45,8
		Perempuan	58	54,2
Total		107	100	
3	Pendidikan	SD	12	11,2
		SMP	21	19,6
		SMA	49	45,8
		PT	25	23,4
Total		107	100	

Sumber : diolah peneliti, 2026

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden berada pada kelompok umur 26–35 tahun yaitu sebanyak 34 orang (31,8%), sedangkan kelompok umur paling sedikit adalah >55 tahun sebanyak 5 orang (4,6%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 58 orang (54,2%), sedangkan laki-laki sebanyak 49 orang (45,8%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 49 orang (45,8%), dan paling sedikit adalah pendidikan SD sebanyak 12 orang (11,2%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Komunikasi Terapeutik Perawat

<b>Komunikasi Terapeutik</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	54	50,5
Cukup	36	33,6
Kurang	17	15,9
Total	107	100,0

Sumber : diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden menilai komunikasi terapeutik perawat dalam kategori baik yaitu sebanyak 54 responden (50,5%). Responden yang menilai komunikasi terapeutik dalam kategori cukup sebanyak 36 responden (33,6%), sedangkan kategori kurang sebanyak 17 responden (15,9%). Distribusi ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden telah mendapatkan komunikasi terapeutik dengan kualitas baik sebelum pelaksanaan vaksinasi meningitis.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien Pra Vaksinasi Meningitis

<b>Tingkat Kecemasan</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Normal	54	50,5
Ringan	1	0,9
Sedang	23	21,5
Sangat Berat	29	27,1
Total	107	100,0

Sumber : diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan dalam kategori normal yaitu sebanyak 54 responden (50,5%). Namun demikian, masih terdapat responden yang mengalami kecemasan sangat berat sebanyak 29 responden (27,1%) dan kecemasan sedang sebanyak 23 responden (21,5%). Responden dengan tingkat kecemasan ringan hanya berjumlah 1 orang (0,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pasien berada dalam kondisi tidak cemas, masih terdapat proporsi yang cukup besar mengalami kecemasan pada tingkat sedang hingga sangat berat sebelum vaksinasi meningitis.

**Tabel 4.** Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan Pasien

Komunikasi Terapeutik	Normal	%	Ringan	%	Sedang	%	Sangat Berat	%	Total	%	P-value
Baik	54	50.5	0	0.0	0	0.0	0	0.0	54	50.5	0.000
Cukup	0	0.0	1	0.9	23	21.5	12	11.2	36	33.6	
Kurang	0	0.0	0	0.0	0	0.0	17	15.9	17	15.9	
Total	54	50.5	1	0.9	23	21.5	29	27.1	107	100	

Sumber : diolah peneliti, 2026

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar responden dengan komunikasi terapeutik kategori baik berada pada tingkat kecemasan normal (50.5%). Sementara itu, responden dengan komunikasi cukup sebagian besar mengalami kecemasan sedang (21.5%) dan sangat berat (11.2%). Pada kategori komunikasi kurang, seluruh responden mengalami kecemasan sangat berat (15.9%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0.000 (<0.05)$ , sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pra vaksinasi meningitis.

### Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pra vaksinasi meningitis di Rumah Sakit Umum Daerah Pambalah Batung Amuntai. Hubungan yang ditemukan bersifat negatif dengan kekuatan sedang, yang berarti semakin baik komunikasi terapeutik yang diberikan oleh perawat, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami pasien sebelum tindakan vaksinasi. Temuan ini mempertegas bahwa komunikasi terapeutik bukan hanya bagian dari etika pelayanan keperawatan, tetapi merupakan intervensi psikologis yang memiliki dampak nyata terhadap kondisi emosional pasien.

Kecemasan pra vaksinasi merupakan respons emosional yang wajar muncul ketika individu menghadapi tindakan medis yang melibatkan jarum suntik, potensi nyeri, serta kemungkinan efek samping. Pada konteks vaksinasi meningitis, kecemasan dapat dipengaruhi oleh persepsi risiko terhadap vaksin, informasi yang belum dipahami secara utuh, serta pengalaman sebelumnya terkait tindakan medis. Dalam kondisi tersebut, komunikasi terapeutik berperan sebagai mekanisme koping eksternal yang membantu pasien mengelola ketidakpastian dan rasa takut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naufal et al. (2023) yang menemukan bahwa komunikasi terapeutik secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan anak sebelum menjalani vaksinasi COVID-19. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pemberian informasi yang jelas, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta pendekatan empatik dalam menciptakan rasa aman pada pasien. Meskipun penelitian tersebut

dilakukan pada populasi anak, prinsip komunikasi terapeutik yang diterapkan tetap relevan pada populasi dewasa dalam penelitian ini, karena kebutuhan dasar manusia terhadap rasa aman dan pemahaman tetap sama ketika menghadapi prosedur medis.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Suprayitno dan Hidayat (2023) yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah vaksinasi COVID-19 pada tenaga kesehatan. Kecemasan yang lebih tinggi pada fase pra vaksinasi mengindikasikan bahwa periode sebelum tindakan merupakan fase krusial munculnya respons emosional negatif. Oleh karena itu, intervensi komunikasi yang dilakukan sebelum prosedur memiliki peran strategis dalam menurunkan kecemasan tersebut. Dalam penelitian ini, komunikasi terapeutik yang dilakukan pada tahap orientasi dan kerja terbukti membantu pasien merasa lebih siap dan lebih tenang sebelum menerima vaksin.

Penelitian internasional oleh Aarts et al. (2023) turut mendukung hasil penelitian ini, di mana komunikasi terapeutik terbukti meningkatkan kenyamanan pasien anak selama prosedur *venipuncture*. Prosedur tersebut memiliki kesamaan karakteristik dengan vaksinasi karena sama-sama melibatkan tindakan invasif menggunakan jarum. Studi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat suportif, interaktif, dan berfokus pada kebutuhan pasien mampu mengurangi *distress* serta meningkatkan kenyamanan selama tindakan medis. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa komunikasi terapeutik memiliki efek regulasi emosional yang signifikan dalam situasi prosedural.

Secara psikologis, komunikasi terapeutik bekerja melalui beberapa mekanisme. Pertama, pemberian informasi yang jelas dapat mengurangi ketidakpastian, yang merupakan salah satu pemicu utama kecemasan. Kedua, sikap empatik dan kemampuan mendengarkan dari perawat dapat meningkatkan rasa percaya pasien terhadap tenaga kesehatan. Ketiga, keterlibatan pasien dalam percakapan sebelum tindakan dapat meningkatkan rasa kontrol terhadap situasi yang dihadapi. Ketika individu merasa dipahami dan memiliki pemahaman yang cukup mengenai prosedur yang akan dijalani, respons kecemasan cenderung menurun.

Vaksinasi meningitis pada populasi dewasa, kecemasan juga dapat dipengaruhi oleh faktor administratif, seperti kebutuhan vaksin untuk persyaratan ibadah haji atau perjalanan internasional. Tekanan waktu dan kekhawatiran terhadap efek samping dapat memperburuk kondisi psikologis pasien. Oleh karena itu, komunikasi terapeutik yang sistematis dan terstruktur menjadi sangat penting dalam pelayanan vaksinasi di rumah sakit daerah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun dilakukan di fasilitas kesehatan daerah, praktik komunikasi terapeutik yang baik tetap mampu memberikan dampak signifikan terhadap kenyamanan psikologis pasien.

Implikasi dari penelitian ini bagi praktik keperawatan adalah perlunya penguatan kompetensi komunikasi terapeutik melalui pelatihan berkelanjutan. Standarisasi komunikasi pra vaksinasi dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari prosedur operasional standar pelayanan imunisasi. Selain itu, penyediaan waktu khusus untuk edukasi singkat sebelum vaksinasi dapat menjadi strategi efektif dalam menurunkan kecemasan pasien. Dengan demikian, komunikasi terapeutik tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan perawat-pasien, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pra vaksinasi meningitis di Rumah Sakit Umum Daerah Pambalah Batung Amuntai. Hubungan yang bersifat negatif menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi terapeutik yang diberikan, semakin rendah tingkat kecemasan pasien sebelum tindakan vaksinasi. Komunikasi yang dilakukan secara empatik, informatif, dan sistematis terbukti membantu pasien mengurangi ketidakpastian, meningkatkan rasa percaya, serta menciptakan rasa aman sebelum prosedur medis. Dengan demikian, komunikasi terapeutik merupakan salah satu intervensi keperawatan yang efektif dalam mendukung kesiapan psikologis pasien pada pelayanan vaksinasi.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian eksperimental atau quasi-eksperimental guna melihat pengaruh langsung intervensi komunikasi terapeutik terhadap penurunan kecemasan pasien. Selain itu, peneliti berikutnya dapat menambahkan variabel lain seperti tingkat pengetahuan pasien, pengalaman vaksinasi sebelumnya, atau dukungan keluarga untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan pra vaksinasi. Penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar serta dilakukan di beberapa fasilitas pelayanan kesehatan juga diperlukan agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih luas.

## DAFTAR REFERENSI

- Aarts, L. A., van Geffen, G. J., Smedema, E. A., & Smits, R. M. (2023). Therapeutic communication improves patient comfort during venipuncture in children: A single-blinded intervention study. *European Journal of Pediatrics*, 182(9), 3871–3881.
- Cut Nurliana, Solehudin Solehudin, & Inas Syabanasyah. (2026). Hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kepuasan pasien di ruang rawat inap. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 4(2), 15–32. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v4i2.2123>
- Daugla, D. M., Gami, J. P., Gamougam, K., Naibei, N., Mbainadji, L., Narbé, M., ... Greenwood, B. (2014). Effect of a serogroup A meningococcal conjugate vaccine (PsA–TT) on serogroup A meningococcal meningitis and carriage in Chad. *The Lancet*, 383(9911), 40–47. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)61612-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)61612-8)
- Fitriani, S., Suryani, S., & Khairun, A. (2016). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi DPT 1 dengan kecemasan ibu sebelum imunisasi. *Jurnal Kesehatan*, 6(1), 24–29.
- Gustini, G., Rahman, L. O., & Sari, R. P. (2023). Pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 425–432.
- Harmawati Rustan. (2026). Hubungan kecemasan dan komplikasi kehamilan dengan kesiapan ibu hamil trimester III menghadapi persalinan di wilayah kerja Puskesmas Benteng. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 4(1), 250–265. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v4i1.2140>
- Jwa, S., McCarthy, N., Brewer, N. T., & Opel, D. J. (2025). Communication interventions to reduce parental vaccine hesitancy: A systematic review. *Vaccine*, 61, 127401. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2025.127401>
- Kristiansen, P. A., Diomandé, F., Ba, A. K., Sanou, I., Ouédraogo, A. S., Ouédraogo, R., ... Frasch, C. E. (2013). Impact of the serogroup A meningococcal conjugate vaccine, MenAfriVac, on carriage and herd immunity. *Clinical Infectious Diseases*, 56(3), 354–363. <https://doi.org/10.1093/cid/cis892>
- Limbu, Y. B., & Huhmann, B. A. (2024). Message effectiveness of fear appeals in vaccination communication campaigns: A systematic review. *Vaccines*, 12(6), 653. <https://doi.org/10.3390/vaccines12060653>
- Mbaeyi, S. A., Lingani, C., Diallo, A. O., Bicaba, B. W., Daugla, D. M., Novak, R. T., ... Trotter, C. L. (2020). Meningococcal carriage 7 years after introduction of a serogroup A meningococcal conjugate vaccine in Burkina Faso. *The Lancet Infectious Diseases*, 20(12), 1418–1425. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(20\)30239-5](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(20)30239-5)
- McIndoe, L., Heywood, A. E., MacIntyre, C. R., & Durrheim, D. N. (2024). Exploring communication barriers and facilitators in school vaccination: A case study in South Eastern Sydney, Australia. *Vaccines*, 12(10), 1243. <https://doi.org/10.3390/vaccines12101243>
- Miftah Khoirah, Urip Pratama, & Nurul Amna. (2026). Pengaruh pemberian dzikir tahlil terhadap penurunan kecemasan pada pasien pra operasi di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 4(2), 68–80. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v4i2.2159>

- Naufal, I. H., Harnanto, A. M., Sunarto, S., Widodo, W., & Sudiro, S. (2023). The effect of therapeutic communication on the anxiety level of children undergoing the COVID-19 vaccination. *JKG (Jurnal Keperawatan Global)*, 55–62.
- Padriani, P., & Putri, A. (2018). Hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan ibu tentang efek samping pemberian imunisasi DPT pada balita. *Zona Keperawatan*, 9(1), 50–58.
- Rifa Almudhia, Urip Pratama, & Iskandar Iskandar. (2026). Hubungan komunikasi terapeutik yang diberikan perawat terhadap kecemasan keluarga pasien di ICU RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 4(1), 01–15. <https://doi.org/10.61132/protein.v4i1.2012>
- Sarita, R., & Oktizulvia, C. (2024). Komunikasi terapeutik perawat dan tingkat kecemasan pasien preoperasi. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 8(1), 742–750.
- Satya Candra Bhuwana. (2025). Faktor penyebab kecemasan mahasiswa FK UMSU saat Osce. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 3(2), 112–121. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v3i2.1240>
- Siti Nur Rochmayanti, Wahyu Endang Setyowati, & Dwi Heppy Rochmawati. (2025). Hubungan antara tingkat spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien Ca Mamae di Semarang. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 3(4), 73–83. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v3i4.1734>
- Suprayitno, E., & Hidayat, S. (2023). Differences in anxiety levels of health workers before and after COVID-19 vaccination. *Open Access Health Scientific Journal*, 4(2), 39–43.
- Umi Musarofah, Dwi Retnaningsih, & Maulidta Karunianingtyas Wirawati. (2025). Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSI Pekajangan. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 3(4), 258–275. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v3i4.1786>
- Widya Asmaliza, Urip Pratama, & Ellyza Fazlylawati. (2025). Hubungan strategi coping dengan kecemasan saat presentasi pada mahasiswa angkatan 2024 di program studi Diploma Tiga Keperawatan Universitas Abulyatama. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 3(4), 289–299. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v3i4.1789>